

CATATAN KAJIAN

شرح تعظيم العلم

SYAIKH SHALIH AL USHAIMI
HAFIDZAHULLA TA'ALA

DIAJARKAN OLEH:
USTADZ MUHAMMAD NUZUL DZIKRY
HAFIDZAHULLA TA'ALA

DISUSUN OLEH:

RAFLIANSYAH A.P. RIZALDI AZHAR (ابو زيدان)

DESSY EMILIA RIDWAN (ام زيدان)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, Salawat dan salam tercurah untuk Rasulullah ﷺ, para keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang tunduk lagi taat kepada beliau.

Penulis kitab شرح تعظيم العلم, (*Pengagungan Ilmu*), Syaikh Shalih Al Ushaimi, Hafidzahullah Ta'ala menjelaskan tentang 20 cara mengagungkan ilmu.

Berikut ini adalah catatan dari kajian pembahasan kitab شرح تعظيم العلم, yang diajarkan oleh Al-Ustadz Muhammad Nuzul Dzikry Hafidzahullah Ta'ala.

I. Membersihkan atau mensucikan bejana ilmu, yaitu hati.

Sesungguhnya yg kita cari itu ada tempatnya. Tempatnya itu adalah hati. Ilmu itu tempatnya adalah hati. Hati yang bersih dan suci akan lebih mudah untuk didiami ilmu.

QS. Al Ankabut 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

Dalam ayat ini secara jelas Allah menerangkan bahwa tempatnya ilmu itu adalah di hati, bukan di otak/kepala. Dan bukan sebatas logika.

- Jika hati buruk, maka seluruh anggota badan akan buruk.
- Kotornya hati seseorang akan mengotori dan merubah ilmu itu sendiri.
- Semakin bersih hati seseorang, semakin mudah merespon ilmu tersebut.
- Ilmu itu tergantung bersihnya hati kita. Ini adalah kaidah yg harus benar-benar dihayati.
- Semakin bertambah bersih hati seseorang maka respon terhadap ilmu itu akan semakin tinggi.

Bersihnya hati seseorang itu kembali kepada dua hal yaitu:

- 1) Bersihnya hati dari syubhat yaitu kerancuan pemikiran.
 - Kalau ingin membersihkan hati jangan berinteraksi dengan syubhat. Lakukan sesuatu yang hukumnya jelas atau pasti saja.
 - Kalau hati kita terkena syubhat maka hati kita menjadi tidak bersih.
- 2) Bersihnya hati dari syahwat (nafsu). Kalau kita menjaga diri kita dari hal-hal yang maksiat maka hati kita akan menjadi bersih.
 - Oleh karena itu, jagalah diri kita dari maksiat, dosa dan nafsu.
 - Hati hendaknya dijaga dari kerusakan jiwa. Kalau hati dan jiwa telah rusak maka akan terhina dan rendah.
 - Barangsiapa yang membersihkan hatinya maka ilmu itu akan tinggal di hatinya.

II. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu

Niat yang benar dalam menuntut ilmu kembali pada 4 hal utama:

- **Raf'ul jaglu an nafsih:** meniatkan untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri.
- **Raf'ul jahli anil khalq:** meniatkan untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain.
- **Ihya'ul ilmi:** menghidupkan ilmu dan menjaganya (menjaga eksistensi ilmu di tempat kita tinggal)
- **Al'amalu bil ilmi:** mengamalkan ilmu. Tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk diamalkan.

Abdullah bin Mas'ud Radiallahu'anhu: **"Dulu kita sulit untuk menghafal Al Quran tetapi kita mudah untuk mengamalkannya"**

Pada saat ini, menghafalkan Al Quran lebih mudah tetapi sulit untuk mengamalkannya.

Seseorang akan mendapatkan ilmu sesuai dengan keikhlasan yang dia miliki. Menjaga lurus nya niat dalam menuntut ilmu memang bukan hal yang mudah.

Sufyan Atsauriy berkata, **"Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit dari niatku, karena sungguh ia berbolak-balik."**

QS. Al Ankabut 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

QS. Al Bayyinah 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

III. Membulatkan tekad untuk menuntut ilmu

Ilmu itu mempunyai kekuatan untuk membuat seseorang itu fokus atau berkonsentrasi karena fitrahnya manusia: *jika diberi ilmu agama maka akan lebih mudah berkonsentrasi daripada ilmu dunia yg akan lebih mudah terpecahnya konsentrasi.*

HR. Imam Tarmidzi:

Bahwa semua dunia itu dilaknat kecuali dzikir kepada ﷻ

Agama itu isinya adalah tekad dan konsistensi. Berdzikirlah dan mintalah kepada ﷻ Ta'ala agar diberikan kekuatan dalam beragama.

HR. Imam Ahmad:

Ya ﷻ aku meminta kepada engkau kekokohan dan konsistensi dalam beragama.

Barangsiapa yang konsisten pada suatu hal maka dia yang akan tumbuh.

Bahan bakar agar mempunyai tekad yg kuat dalam menuntut ilmu adalah Tauhid.

Sesungguhnya semangat dan mental itu terbangun ketika kita mencari 3 hal:

- 1) Bersemangat (bersungguh-sungguh) dalam hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Dia meyakini bahwa apa yang dia perjuangkan itu bermanfaat.
- 2) Memohon pertolongan kepada ﷻ untuk meraihnya. Banyak berdzikir dan berdoa kepada ﷻ
- 3) Tidak mudah lemah dan putus asa untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat karena ﷻ tidak mungkin meninggalkan umat-Nya

.QS. Al Mukminun 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,

Keberhasilan dengan kesungguhan dan kegagalan dengan kemalasan. Bangkitlah dengan semangat dan bangunlah dari kelalaian.

Apabila semangatnya bergantung pada dunia maka ilmu tidak akan didapatkan oleh orang yg tekadnya hanya dunia.

Oleh karena itu perlu untuk menuntut ilmu dengan mengambil ibroh dari perjalanan hidup ulama-ulama terdahulu karena:

QS. Yusuf 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Al Imam Ibnu Jauzi, mengatakan bahwa:

Unsur dakwah ada 3 dalam mendakwahi keluarga:

1. Mengenai hukum. Mana haram mana halal, sunah, makruh
2. Tazkiyatunafas
3. Kisah orang2 soleh, para nabi dan rasul.

Ilmu dan ibadah adalah saudara kembar dan ibunya adalah tekad yg kuat.

IV. Mengarahkan semangat kita kepada ilmu Al Qur'an dan Sunnah.

Sesungguhnya seluruh ilmu yg bermanfaat bermuara pada Al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Kalau ilmu itu bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah pasti tidak bermanfaat.

Adapun ilmu-ilmu yg lain itu kemungkinannya adalah:

- 1) Sebagai pelayan ilmu Al Qur'an dan Sunnah. Ilmu yg digunakan utk mempelajari Al Qur'an dan Sunnah. Contohnya ilmu bahasa arab.
- 2) Ilmu yang tidak ada hubungannya dengan Al Qur'an dan Sunnah adalah ilmu yang apabila tidak dipahami maka tidak akan memudaratkan kita di akhirat.

Dan seluruh ilmu kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah.

QS. Az Zhukruf 43

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.

Orang yang mengikuti Al Qur'an dan Sunnah adalah Muttabi' bukan Mubbtadi' (orang yg mengikuti kebid'ah-an)

Abdullah bin Abbas Radiallahu'anhun diriwayatkan pernah mengatakan bahwa *seluruh ilmu ada dalam Al Qur'an tetapi hanya pemahamam kita saja yg minim.*

Ibnul Qayyim: 'Sesungguhnya ilmu tentang Al Qur'an dan Sunnah dan pemahaman terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya ﷺ inginkan ada di dalam Al Qur'an dan Sunnah'.

Dan inilah ilmunya para Salaful Soleh. (Al Qur'an dan Sunnah). Ilmunya Salaf itu yang paling banyak dan ucapan setelah salaf itu lebih banyak. Ini menunjukkan belum tentu yang banyak berbicara yang paling ber-ilmu atau belum tentu yg tidak banyak berbicara yang paling sedikit ilmunya.

Beginilah ilmu salafus soleh, mereka memahami apa yg Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ inginkan.

V. Menempuh jalan yang penuh dengan kesungguhan dan yang mengantarkan kepada ilmu.

Setiap tujuan memiliki jalan yg membawa kita kepada tujuan tersebut.

Barangsiapa yg berjalan dalam kesungguhan maka dia akan sampai ke tujuannya. Ilmu itu seperti sebuah tujuan.

Belajar ilmu yg terbaik itu adalah dengan matan dan guru.

Jalan ilmu dibangun diatas 2 unsur. Barangsiapa yg menggunakan 2 unsur ini, adalah orang yg memuliakan ilmu. Dan dia akan sampai ke ilmu tersebut.

Unsur 1: Menghapal matan yg komprehensif. Barangsiapa yang berpikir bahwa menghapal matan itu tidak penting maka dia mendapatkan kemustahilan.

Matan itu adalah saripati ilmu. Matan itu biasanya tertuang dalam sebuah buku kecil yang membahas tentang satipati dari suatu ilmu.

Seperti contoh:

- Hadist Arba'in Nawawi yg mana merupakan kotak besar dari ilmu Islam.
- Buku kecil Ushul Tsalasah,
- Ushul Sunnah.

Unsur 2: Ilmu itu diambil dari guru yang memberikan ilmu dan berkarakter memberikan nasehat.

Guru itu mempunyai 2 sifat:

- 1) Ifadah → menguasai ilmu yg diajarkan. Harus jelas latar belakang ilmunya dan darimana guru tersebut memperoleh ilmunya. Dan dalil dari hal ini adalah: HR. Abu Daud:
“*Kalian mendengar ilmu dari ku dan murid2 kalian nanti mendengar ilmu dari kalian....*”
Salaf berkata bahwa: “*Sanad itu mata rantai dari agama*”
- 2) Nasehat → kelayakan dia untuk menjadi teladan, untuk diikuti dari sisi akhlak dan karakter yg baik.
Dan dia mengerti metode belajar dan mendidik yang sesuai dengan Tarbyah Islam.
Barang siapa yg tidak berilmu akan tersesat.

VI. Menjaga cabang-cabangnya dalam mengambil ilmu dan mengambil dari yang terpenting sebelum yang terpenting.

Barangsiapa yg mengambil yang mempelajari dan mengumpulkan cabang-cabang ilmu, dengan tidak terlalu dalam maka akan melihat keindahan ilmu itu sendiri daripada mempelajari 1 cabang ilmu secara mendalam tanpa mempelajari cabang-cabang lainnya.

Orang yg berakal hendaknya berbicara dengan ilmu atau diam dengan kematangan dan kedewasaan.

Diambil dari Hadits Rasulullah ﷺ.

- 1) Sesungguhnya menjaga cabang-cabang ilmu dengan memegang prinsip: Mengedepankan ilmu yang paling penting seperti hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari Setelah itu yang penting lainnya, seperti dengan menguasai hal-hal dasar dari setiap cabang ilmu. Utamakan apa yang paling dibutuhkan untuk menjalankan tugas kita dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

Imam Malik mengatakan bahwa menuntut ilmu itu adalah sesuatu hal yang bagus dan indah. Namun yg perlu diperhatikan lihatlah hal-hal yang wajib dilakukan dari pagi hingga malam.

Barangsiapa yg menyibukkan dirinya kepada yang bukan yang terpenting maka dia akan termudhoratkan oleh yang bukan terpenting tersebut.

- 2) Hendaknya tujuan diawal dalam belajar adalah menguasai matan dari berbagai cabang ilmu. Dan kemudian baru mempelajari secara dalam kepada salah satu cabang. Maksudnya adalah setelah memiliki bekal yang cukup dari setiap cabang ilmu, lalu mulai mendalami bidang yang diminati atau dibutuhkan

VII. Bersegera untuk mendapatkan ilmu dan memanfaatkan waktu kecil dan muda untuk menuntut ilmu.

Umur itu ibarat bunga, kemungkinan bunga itu akan menjadi buah jika jalan yg benarnya ditempuh.

Bunga itu menjadi buah dengan jalan bersegera dalam menuntut ilmu dan memanfaatkan waktu masa kecil dan muda dengan berlomba-lomba mengerjakan kebaikan.

Di waktu muda pergunakanlah dan manfaatkan baik-baik karena waktu muda itu tidaklah kekal karena kita akan jadi tua dan grafik kemampuan menurun.

Berkata Hasan Al Basri: ***‘Belajar di waktu kecil seperti memahat diatas batu → susah tetapi tidak akan hilang. dan sebaliknya, belajar diwaktu tua seperti melukis diatas air’.***

Bahwa barang siapa yang memanfaatkan waktu mudanya maka dia akan mendapatkan pujian dari manusia setelah الله memujinya.

Penyakit di waktu muda adalah menunda-nunda, yaitu menunda-nunda untuk bertaubat, menuntut ilmu, dan beramal soleh.

Ulama mengatakan bahwa cita-cita besar tidak akan dicapai tanpa usaha yang besar karena hal tersebut seperti keinginan dengan angan-angan yang kosong.

Tapi jangan salah paham, bahwa orangtua itu tetap harus belajar karena banyak sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ menuntut ilmu ketika mereka sudah tua.

Belajar di waktu tua itu sulit. Penulis (Syaiikh Shalih Al Ushaimi, Hafidzahullah Ta’ala) mengatakan bahwa cita-cita yang besar itu tidak akan diraih dengan angan, mimpi dan harapan kosong.

Kalau kita ingin berada di impian-impian atau hal-hal besar tidak mungkin dengan angan, mimpi dan harapan kosong harus ada kerja keras dan upaya.

QS. Al Ankabut 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

VIII. Perlahan-lahan dalam menuntut ilmu dan tidak terburu - buru.

Mendapatkan ilmu tidak bisa sekaligus karena hati itu lemah dan tidak bisa dipaksakan menguasai banyak ilmu sekaligus.

Intinya bukan menyelesaikan pelajaran dengan cepat tapi yang penting itu istiqomah.

Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu butuh proses. Perlu kesabaran untuk menempuh tahapan-tahapan dalam belajar. Mulai dari hal yang dasar lalu meningkat ke hal yang sulit.

Janganlah tergesa-gesa menelaah hal-hal yang sulit.

Berkata syaiikh Abdul Karim Rifa’i “***Makanan orang dewasa adalah racun bagi anak kecil***”.

Benar perkataan beliau, jika ada bayi lalu diberi makanan orang besar seperti daging dan lainnya bisa saja langsung meninggal bayi tersebut meskipun makanan tersebut bergizi dan lezat.

Begitu juga dengan ilmu.

QS. Al Qamar 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

IX. Bersabar dalam ilmu ketika kita belajar dan ketika dalam berusaha.

Kaidah dalam kehidupan: **“Bahwa seluruh hal yang mulia tidak akan bisa diwujudkan kecuali dengan kesabaran”**

Hal terbesar yang dihadapi oleh seseorang ketika mengejar hal-hal yang besar adalah mengkondisikan jiwanya agar sabar ketika menghadapinya.

QS. Al Imran 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

QS. Al Kahfi 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Haruslah bersabar di dalam majelis ilmu yaitu: dengan mendatanginya, menyimak dan istiqomah. Dan tidaklah akan mendapatkan ilmu kecuali dalam kesabaran.

Ilmu itu tidak akan bisa dicapai dengan badan yang gemar santai dan rehat. Hanya dengan kesabaran bisa keluar dari kebodohan.

Barangsiapa yang tidak bersabar menjalani kehinaan belajar sesaat saja maka dia akan terus dalam kebodohan. Dan dengan kesabaran dalam proses belajarlah baru akan mendapatkan lezatnya ilmu, kata para ulama.

Barangsiapa yg tidak merasakan rasa sakit ketika belajar maka dia tidak akan merasakan kelezatan ilmu. Untuk mendapatkan madu di sarang lebah maka harus siap disengat lebah.

Ulama mengatakan bahwa kaidah kita dulu itu bahwa barangsiapa yg tidak pernah kena musibah maka dia tidak akan pernah mendapatkan apa yang dia inginkan.

Dan juga dalam hal memenuhi dan menunaikan hak guru haruslah butuh kesabaran. Orang yang sabar itu akan sukses dan menang.

QS. Al Baqarah 250:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir".

Imam Ibnu Qayyum mengatakan, sabar itu terbagi 3:

- 1) Sabar dalam ketaatan
- 2) Sabar dalam menjauhi larangan
- 3) Sabar dalam menghadapi musibah

X. Senantiasa menggunakan adab-adab ilmu.

Adab seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberuntungannya. Adab itu akan mengundang kebaikan di dunia dan akhirat.

Jika seseorang hidup dengan adab maka hidupnya akan beruntung. Kurangnya seseorang itu beradab maka dia tidak beruntung untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu itu hanya cocok dimiliki oleh orang-orang yang punya adab, dan menggunakan adab ketika berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Berkata Yusuf bin Husain, **"hanya dengan adab engkau akan bisa memahami hakekat ilmu"**.

Orang yang punya adab, maka dia terlihat akan memiliki ilmu maka dia akan diberikan ilmu.

اللَّهُ Subhanahu wa Ta'ala memberikan pertolongan kepada hamba yang mempunyai adab.

Orang yang adabnya jelek maka ilmunya tidak mau dengannya. Karena jika ilmu ada padanya maka itu akan sia-sia.

Duduk bersila itu tidak beradab. Adab yg benar adalah istiradj (duduk seperti diantara 2 sujud) → seperti zaman ulama dahulu.

Para ulama zaman dahulu bersungguh-sungguh mempelajari adab seperti mempelajari ilmu. Banyak ulama berpendapat bahwa tidak ada beda antara adab dan akhlak.

Adab itu dilatih semuanya baik. Akhlak itu ada yang baik, ada yang buruk dan ada juga yang tabiat.

"Belajarlah adab sebelum mempelajari ilmu" (Imam Malik Rahimahullah)

Tidak ada kontradiksi antara iman, tauhid dan adab. Karena adab itu juga adab kepada اللَّهِ yang berkaitan dengan iman kepada اللَّهِ yang juga tauhid kepada اللَّهِ.

Adab sebelum ilmu itu sangatlah penting. Adab kepada اللَّهِ adalah yg utama.

Syeikh Shalih Al Ushaimi, mengatakan bahwa untuk menjadi sukses kita harus memiliki 4 faktor ini:

1. Ilmu
2. Adab → Adab kepada اللَّهِ dan manusia

3. Kehormatan

4. Amanah

Ucapan Imam Malik: ***'Ibuku dulu mempersiapkan aku dengan memakaikan imamah ku dan ibuku berkata: pergilah ke Robiah bin Abdulrahman (guru Imam Malik - ulama di kota Madinah). Pelajarilah adabnya Robiah sebelum ilmunya Robiah'.***

Pelajari adab gurumu sebelum ilmu gurumu.

Jika kita ingin sukses, ikutilah orang terbaik di bidang tersebut. Dan orang-orang yang terbaik dalam ilmu selalu terbaik dalam adab.

Syeikh Shalih Al Ushaimi (penulis) mengatakan bahwa banyak penuntut ilmu yg tidak mendapatkan ilmu karena tidak memperhatikan adab.

Ilmu itu adalah karakter walaupun secerdas apapun engkau tidak akan mendapatkan ilmu kalau tidak memperhatikan adab.

XI. Menjaga ilmu dari hal-hal yang bisa merusaknya (menjaga muru'ah / kehormatannya)

Barangsiapa yang tidak menjaga ilmunya dari kemaksiatan dan yang bisa merusak marwahnya maka ilmunya tersebut tidak akan bisa menjaga dirinya.

Kita yang mengemban amanat ilmu dituntut untuk menjaga muru'ah kehormatan.

Orang yang jatuh dalam kebatilan tidak akan menjadi ulama.

Dan orang yang melakukan kebatilan tidak akan mendapatkan ilmu. Tidak akan mendapat ilmu orang yang mudah merasa bosan dan terlalu banyak bergaul.

Menjaga muru'ah atau marwah itu adalah dengan tidak melakukan sesuatu yang walaupun itu halal tapi bisa menjatuhkan kehormatannya seperti keluar rumah tanpa pakai baju (untuk laki2). Kalau seseorang keluar rumah tanpa pakai baju maka akan menjatuhkan marwahnya.

Contoh-contoh yang mencederai muru'ah:

- 1) Banyak-banyak menoleh ketika jalan atau lagi duduk-duduk ditempat umum.
- 2) Duduk selonjoran sewaktu mengikuti kajian.
- 3) Bersahabat dan intens bergaul dengan orang-orang fasik (orang-orang yang banyak melakukan kebatilan).

XII. Mencari sahabat yang soleh

Mencari sahabat adalah suatu kebutuhan darurat.

Tujuannya mencari sahabat adalah untuk mendapatkan ilmu. Dan agar bersemangat dalam menuntut ilmu.

Seseorang itu sangat tergantung agama teman dekatnya hendaknya melihat dengan siapa berteman dekat (HR. Abu Dawud dan Tarmidzi)

Orang yang mempunyai mimpi besar tidak akan berhasil jika tidak berjuang bersama sahabat yg soleh.

Sahabat itu punya pengaruh besar atas keberhasilan sahabatnya.

Berkata Imam Abu Daud Dan Imam Tarmidzi “**Seseorang itu diatas agama sahabatnya hendaknya melihat dengan siapa bersahabat**”

Syeikh Shalih Al Ushaimi berkata sesungguhnya manusia itu bersahabat untuk 3 tujuan:

- 1) Dia bersahabat dengan seseorang untuk mendapatkan keutamaan
- 2) Untuk mendapatkan manfaat seperti untuk mendapatkan ilmu, uang dan sebagainya. (Oportunis)
- 3) Untuk mendapatkan kenikmatan / kelezatan.

Dari 3 hal ini yang bagus adalah yang pertama. Seperti Sahabat Radiallahuanhuma bersahabat dengan Rasulullah ﷺ

Janganlah bersahabat dengan orang malas. Banyak orang soleh yang menjadi rusak karena bersahabat dengan orang malas, oleh karena kedunguan / malas itu menular.

Kaedah:

Dari Ibnu Mas'ud Radiallahu'anhu: “**Pilihlah orang yang mempunyai keutamaan sebagai teman karena engkau dikenali dengan temanmu tersebut**”.

“Nilailah seseorang dengan siapa dia bersahabat. Tidaklah orang bersahabat kecuali yang setipe dengannya”

Rasulullah ﷺ adalah Nabi yang terbaik oleh karena itu para Sahabat Radiallahu-'anhuma adalah orang terbaik setelah para Nabi dan Rasul.

Karena kita dinilai dengan siapa kita bersahabat.

Nasab itu mempengaruhi pada tabiat dan kepribadian.

Orang yang mempunyai tabiat yang buruk biasanya nasabnya bermasalah.

Artinya adalah kita berusaha berteman dengan asal dan nasabnya yang baik.

Orang itu seperti tumbuhan yang kalau ditanam di tanah yang buruk tidak subur maka tidak akan berbuah.

Ucapan Sofyan bin Uyanah: “**Aku benar-benar melarang sahabat dan murid-murid-ku untuk mengambil atau mendengar hadist-hadist yang ghorib**”

Hadist Ghorib adalah hadist yang diriwayatkan untuk diambil ketinggian sanadnya karena di majelis itu ada orang yang tidak pantas mendengar hadist tersebut.

XIII. Bersungguh2 dalam menghafal dan menjaga ilmu dan mengulang-ulang ilmu dan bertanya kepada ahli ilmu.

Kajian ini tidak akan bermanfaat kalau kita tidak berusaha untuk menghafal. Oleh karena itu kita harus berusaha untuk menghafal (memuroja'ah). Dengan berusaha memuroja'ah dan mengulang-ulang ilmu maka akan timbul pengagungan terhadap ilmu.

Pengagungan terhadap ilmu itu bisa diraih dengan kita menghafalnya maka kita hendaknya meluangkan waktu kita untuk berkhawatir dengan Allah Ta'ala sedangkan pada saat memuroja'ah maka kita duduk bersama orang-orang soleh dan ahli ilmu.

Dengan dihafal ilmu itu akan kokoh di dalam hati.

Ilmu itu bukan yang ada di dalam buku tapi ilmu itu adalah yang ada di dalam hati kita (yang kita hafal).

Kalau kita bisa melakukan seperti **Ibnu Furod** maka lakukannlah.

Imam Ibnu Furod tidaklah melewati sehari melainkan ada yang sesuatu yang dihafalkan walaupun sedikit.

Orang yang paham betapa bagusya konsep ini, maka dia akan menghafalkan ilmu terus sampai dia meninggal dunia.

Menjaga hafalan Al Qur'an seperti menjaga unta. Kalau dijaga akan langgeng dan kalau tidak maka akan hilang.

Sesungguhnya yg membuat ilmu itu hilang adalah lupa karena tidak dimuroja'ah.

3 aktifitas utama yang hendaknya dilakukan seorang penuntut ilmu:

- 1) Menghafal saat sendirian
- 2) Memuroja'ah dan berdiskusi dengan teman
- 3) Bertanya pada guru atau seorang alim → Menghidupkan ilmu dengan bertanya

Dengan bertanya, pembendaharaan ilmu itu akan terbuka. Ilmu itu akan terbuka dengan pertanyaan.

XIV. Memuliakan ahli ilmu. Keutamaan ahli ilmu itu sangat besar dan kedudukan mereka itu sangat mulia sekali.

Salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan menghormati atau memuliakan ahlinya.

Rasulullah ﷺ bersabda: ***"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi orang yang kecil dan tidak mengetahui kedudukan/haq orang yang berilmu"***

Karena para ulama (guru) adalah orangtua buat ruh kita. Sedangkan bapak dan ibu kita adalah orangtua buat jasad kita.

Dalam kiraah Ubay bin Kaab: → Nabi itu adalah ayah buat ruh mereka.

QS. Al Ahzab 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَّعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).

Oleh karena itu keutamaan guru itu wajib untuk di utamakan.

Setiap orang yg mengajarkan sebuah hadist maka aku adalah budak baginya. Maksudnya adalah aku akan tawadu' dan merendah di hadapannya.

Syariat kita telah mengajarkan pada kita untuk memuliakan ahli ilmu.

Mengormati yg senior adalah perintah Nabi ﷺ.

Menyayangi yg junior adalah perintah Nabi ﷺ.

Ijma' ulama yang dibawakan oleh Ibnu Hasm adalah wajibnya menghormati ahli ilmu bukan karena personal-nya tapi karena ilmu yang diajarkannya.

Ketika kita bicara ilmu berarti kita bicara Firman ﷻ Subhanahu wa Ta'ala dan Sunnah Rasulallah ﷺ.

Barangsiapa yang berbuat baik maka balaslah dengan kebaikan juga.

Orang yang melihat kondisi para salafus soleh akan melihat bagaimana mereka memuliakan guru-guru dan ulama-ulama mereka.

Muhammad bin Sirin mengatakan bahwa:

“Aku melihat Abdurrahman bin Abilaila dan murid-murid mereka, mereka memuliakannya seperti seorang Amir (penguasa) dan aku pernah melihat Imam Malik dan murid-muridnya. Aku melihat bagaimana murid-muridnya memuliakan imam Malik”

Salah satu adab yang tidak bisa dipisahkan dari murid adalah rendah hati, tawadu, beradab dan memuliakan gurunya. Akan tetapi tidak boleh guluw.

Dan jangan lupa bersyukur dan mendoakan dan jangan pernah memperlihatkan ketidakbutuhan kepada gurunya.

Seperti Nabi Musa yang memuliakan Nabi Khadir walau Nabi Musa lebih mulia dari Nabi Khadir.

Tidak boleh membuat sedih gurunya dengan ucapannya.

Ketika guru kita salah, ingatkanlah dengan cara yg baik. tapi jangan sampai ditinggalkan.

Kecuali kesalahan guru kita itu fatal, terdapat kesalahan pada ushul (masalah induk), tidak mau menerima nasehat dan kesalahan dan kebenaran yg disampaikan maka memang kita diharuskan meninggalkan guru tersebut oleh karena guru tersebut sudah mengikuti hawa nafsu.

6 kewajiban dalam menyikapi ketergelinciran guru terhadap suatu kesalahan atau kita merasa ada kesalahan:

- 1) Kita harus cross check dan bertabayun apa benar beliau melakukan hal tersebut berpandangan dan menfatwakan yang salah tersebut.
- 2) Tabayun dan cross check bahwa hal tersebut benar-benar sebuah kesalahan. Dan ini adalah kerjaan ulama yang ilmunya kokoh oleh karena itu merekalah yang ditanya. Karena bisa jadi pandangan/fatwa itu bukan kesalahan tetapi hanya masalah khilafiyah biasa.

Apa hukumnya belajar pendapat yang rojih dalam ilmu fiqih? Syaikh Shalih Al Ushaimi menjawab apa maksudnya pendapat yang rojih? Karena yang rojih itu bisa jadi tidak rojih sesuai pendapat ulama lain.

Syaikh Shalih Al Ushaimi mengatakan bahwa metode yang terbaik mempelajari ilmu fiqih adalah mempelajari ilmu fiqih yang berkembang di negri anda. Konsekuensi dari ucapan Syaikh adalah kita yg dari Indonesia lebih baik mempelajari fiqih mashab Syafiiyah.

- 3) Jangan diikuti kesalahannya
- 4) Kasih udzur kepada guru atau ulama tersebut. Jangan kita tinggalkan.
- 5) Menasehati beliau dengan hikmah.
- 6) Menjaga kehormatan ustadz/ulama tersebut dan tidak boleh dijelek-jelekan atau membuat umat membenci beliau.

XV. Mengembalikan permasalahan kita kepada ahli ilmu.

Orang yang mengagungkan ilmu akan mengembalikan masalah kepada ahli ilmu yang menguasai masalah tersebut.

Dan janganlah memaksakan diri untuk memecahkan masalah tanpa ilmu. Karena di khawatirkan orang berbicara tentang ﷻ tanpa ilmu dan dusta atas nama agama.

QS. An-Nahl 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kedustaan atas nama Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

Maksudnya kita dilarang mengucapkan ini halal dengan mudahnya atau mengucapkan ini haram dengan mudahnya. Lebih baik ucapkan tidak tahu.

Sesungguhnya ulama berbicara dengan ilmu karena perhitungan dan pandangan yang tajam. Dan kalau pun diam itu dengan ilmu dengan perhitungan dan pandangan yang tajam.

Obat dari kebodohan adalah bertanya.

Kembalikan semua persoalan pada ahlinya. Seorang yang memuliakan ilmu mengembalikan solusi pada masalahnya pada ahlinya.

Kalau ada masalah dan kita bukanlah ahlinya jangan ambil tindakan sendiri, berbicara tentang hal tersebut sebelum bertanya kepada ahli ilmu. Kalau kita melakukan hal tersebut maka kita dikatakan bukan memuliakan ilmu.

QS. Al Isra 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

(Akan ditanya oleh ﷻ nanti)

Diantara masalah paling sulit yang terjadi adalah fitnah yg terjadi dihari-hari ini. Dan masalah-masalah kontemporer tidak ada pada zaman Nabi ﷺ dan zaman ulama-ulama terdahulu.

Manusia dalam menyikapi hal-hal kontemporer terbagi dalam 2 kutub:

Kaum 1: berpaling dari bertanya kepada ulama.

Kaum 2: orang-orang yang bertanya kepada ulama pada saat ada masalah tetapi tidak pernah puas dengan jawaban ulama/ahli ilmu. Mereka mencari jawaban yang sesuai dengan nafsu/kepentingan mereka. Dan jika tidak mendapatkan pembenaran yang mereka harapkan maka mereka tinggalkan ulama/ahli ilmu tersebut.

Dan yang selain kedua kubu di atas adalah orang-orang yang selamat dari api fitnah dan derasnya ujian. Merekalah orang-orang yang kembali ke ulama dan mereka pegang erat-erat.

Dan jika ada keterangan ulama yang tidak sesuai dengan pandangan mereka, maka mereka buang pandangan mereka dan mereka ambil pandangan para ulama.

Dan kalau ternyata para ahli ulama ada pendapat yang berbeda maka pilihlah pandangan yang mayoritas. (Jumhur ulama).

Agar kita selamat di akhirat karena selamat di akhirat tidak ada bandingannya.

XVI. Menghormati majelis ilmu

Majelis ilmu adalah majelis yang mulia karena didalamnya dibacakan Kalam **الله** dan Sabda Rasulullah ﷺ. Tidaklah berlebihan jika dikatakan ***"Majelis ulama adalah majelis para Anbiya'."*** Karena mulianya majelis ilmu maka para salaf dahulu sangat menghormati majelis ilmu, mereka selalu menjaga ketenangan dalam majelis ilmu.

Barangsiapa ingin melihat majelis para Nabi hendaknya dia melihat majelis-majelisnya para ulama.

Oleh karena itu, haruslah benar-benar memahami haknya ahli ilmu.

Sesungguhnya majelis para ulama, mengasuh kita sehingga kita punya kekhusu'an, ketenangan dan kewibawaan. Oleh karena itu tidak boleh ada suara hiruk pikuk di dalam majelis ilmu. Dan orang yang rutin datang ke majelis ilmu maka dia profilnya akan khusu', tenang dan berwibawa.

Imam Malik jika ingin menyampaikan hadist Rasulullah ﷺ dia berwudu', duduk diatas kursinya, menyisir janggutnya dan duduk dengan kewibaannya.

Maka wajib para penuntut ilmu untuk mengetahui haknya majelis ilmu. Hendaknya duduk mengarah kepada yg menyampaikan ilmu dan tidak boleh terusik oleh suara-suara yg datang dari arah yang lain. Di dalam majelis ilmu hendaknya:

- jangan duduk selonjoran
- jangan duduk bersender (kecuali darurat)
- jangan duduk bertumpu dengan tangan kita
- jangan perbanyak gerakan dan ganti posisi
- dan apabila bersin, minimkan suaranya
- apabila menguap harus ditutup dengan tangan

XVII. Melakukan pembelaan terhadap ilmu

Berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan di dalam memuliakan ilmu:

- ✓ Melakukan pembelaan terhadap ilmu dan kepada sumber-sumber ilmu tersebut.
 - Salah satu adab dalam dunia ilmu adalah membela ilmu dan ahli ilmu.
 - Ilmu itu memiliki kehormatan yang sangat luas dan mengharuskan kita membela ilmu tersebut terhadap hal-hal yang tidak pantas menyerang.
 - Adanya bantahan terhadap orang-orang yang menyelisihi ilmu, adalah sebagai bentuk penjagaan terhadap agama dan senantiasa ulama itu saling bantah membantah dalam menjaga kemurnian agama agar ummat jangan salah bertindak.

Imam Ahmad Rahimahullah mengatakan: ***“bantah membantah dalam hal ini mempunyai beberapa syarat:”***

- a. Yang membantah itu harus ulama bukan orang awam
- b. Harus selalu dengan adab.
- c. Tidak seenaknya dan tidak mendzolomi siapa pun.

- ✓ Memuliakan, merawat, dan menjaga bukunya.

Adab terhadap ilmu itu merupakan pondasi. Jika kita bisa terapkan hal ini maka akan ada perubahan dalam keluarga dan kehidupan pribadi kita.

- ✓ Dan diantara menjaga ilmu adalah meng-hajr terhadap ahli bid'ah.
 - Hajr ahli bid'ah: mendiamkan ahli bid'ah. Disini maksudnya adalah tidak belajar atau mengambil ilmu dari ahli bid'ah.
 - Apa dalilnya? Dalilnya ijma' para ulama. Tidak ada khilaf dalam konsep ini. Yang menukilkan adalah Al Imam Abu Ya'la. Siapakah ahli bid'ah itu? Kaidahnya yg disampaikan Syeikh Albani adalah tidak semua yg terjatuh kepada bid'ah divonis ahli bid'ah.

Ahli bid'ah:

- 1) Dia keliru dalam masalah Ushul. Ushul itu adalah masalah pokok ahli sunnah → contohnya keliru dalam masalah tauhid ulubiyah, rububiyah dan asma wasifat. Keliru dalam hal ini bisa keliru dalam ratusan masalah.
- 2) Masalah satuan atau furu' yang kelirunya banyak.
- 3) Dijelaskan oleh Syeikh Ibrahim Ruheily adalah dia pengikut hawa nafsu.

Walaupun keliru dalam masalah Ushul dan banyak dalam hal furu' tetapi tidak pengikut hawa nafsu maka dia bukan ahli bid'ah.

- Meng-hajr ahli bid'ah adalah ijma' para ulama.

XVIII. Menjaga Adab Dan Menjaga Rambu-Rambu Ketika Bertanya Pada Ahli Ilmu

Syaikh Shalih Al Ushaimi menjelaskan agar kita menjauhkan diri dari masalah-masalah yang “syaghab” (negatif), provokasi.

Dan untuk menjaga marwah ahli ilmu jangan sampai ahli ilmu mendapatkan pertanyaan yang tidak pantas. Apabila ulama mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, mereka tidak akan nyaman, tidak merespon. Maka kita harus menjaga sikap dalam bertanya kepada ahli ilmu.

Azas dari ilmu adalah **“takut kepada الله Subhanahu wa Ta'ala.**

Imam Al-Basri mengatakan: '**pakar fiqih adalah sangat takut kepada Allah**.'

Barangsiapa yang tidak memuliakan ilmu maka tidak akan mendapatkan berkah dari ilmu, maka dari itu diharuskan memuliakan ahli ilmu karena bagaimana memuliakan ilmu jika tidak memuliakan ahli ilmu.

QS. Al Ankaboot 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

Seseorang tidak akan sukses jika tidak mengamalkan 4 kaidah ini dalam bertanya:

- 1) Kenapa bertanya? Sebelum bertanya hendaknya berfikir mengapa saya bertanya tentang hal ini. Maka pastikan tujuan pertanyaan itu untuk mendapatkan pemahaman dan mendapatkan ilmu. Bukan untuk menjebak atau menyudutkan. Barang siapa yang niatnya buruk dalam bertanya maka dia tidak akan mendapatkan berkah ilmu dan terhalang dari manfaat ilmu.
- 2) Harus bertanya hal-hal yang bermanfaat untuk memuliakan ilmu. Diharuskan cerdas dalam memilih pertanyaan. Jangan sampai bertanya pertanyaan yang tidak bermanfaat. Tidak bermanfaat untuk kondisi diri kita atau tidak bermanfaat pada masalah kita sendiri. Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang Ya'juj dan Ma'juj, *apakah mereka muslim*. Maka Imam Ahmad menjawab, "*Apakah kamu telah menguasai ilmu (semuanya) hingga bertanya tentang hal ini?*"
- 3) Memperhatikan keadaan dan kondisi Shaikh. Jangan bertanya saat kondisinya sedang tidak kondusif. Misalnya saat beliau sedang sedih, atau sedang banyak pikiran atau sedang berjalan, atau ketika saat naik kendaraan. Carilah waktu senyaman mungkin dari kondisi beliau.
- 4) Benar-benar menjaga cara bertanya. Bertanya dengan adab yang baik. Mulailah bertanya dengan mendoakan guru, hormati beliau pada saat berbicara. Jangan sampai berbicara kepada guru seperti berbicara kepada orang di pasar. Berkata **Zaid Bin Aslam**, ketika seseorang bertanya kepada beliau tentang sesuatu yang kurang jelas, Maka beliau berkata: "**Pergilah dulu belajar bagaimana cara bertanya dengan benar, lalu kemarilah bertanya kembali**"

QS. Al-Anbiya 7

.... فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

...., maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

XIX. Memenuhi hati dengan kecintaan terhadap ilmu

Seseorang yang jujur dalam menuntut ilmu, maka membuatnya akan mencintai ilmu. Hati akan terikat dan tergantung pada ilmu. Dan seorang hamba tidak sampai pada derajat ilmu sampai kenikmatan dan kelezatan terbesarnya adalah ilmu itu sendiri.

Bagaimanakah agar bisa cinta kepada ilmu? Jujurlah ketika menuntut ilmu untuk mendapatkan wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala di syurga-Nya nanti.

Berkata Ibnu Qayyim dalam Miftah Darissa'adah: ***“Barangsiapa yang merasakan nikmat dan lezatnya pada saat mendapatkan ilmu belum mengalahkan kenikmatan pada tubuhnya, syahwatnya, maka dia tidak akan mendapatkan derajat ilmu yang tinggi selama-lamanya.”***

Beliau menjelaskan ada tiga hal untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan ilmu:

- 1) Hendaknya seseorang itu mengeluarkan seluruh energinya, kemampuannya, waktunya dan hartanya dalam menuntut ilmu agar mendapatkan kenikmatan dan kelezatan ilmu tersebut.
- 2) Jujurlah ketika menuntut ilmu. Apa yang kita inginkan dalam menuntut ilmu?
- 3) Berniat dengan ikhlas hanya mengharap wajah ﷻ Subhanahu wa Ta'ala dan tidak ada kepentingan atau maksud lain.

Syaikh Shalih Al Ushaimi mengatakan: Ketiga hal diatas tidak akan bisa terwujud kecuali dengan menyingkirkan semua yang bisa menyibukkan hati. Kalau hati masih terpaut dengan yang lain maka tidak akan bisa merasakan kelezatan ilmu dalam hati kita.

Seberapa gigihkah kita menghafal, mencatat dan semangat membaca untuk mengikuti kajian (majelis ilmu)? Kita harus memaksakan diri untuk bisa berhasil merasakan kelezatan ilmu.

Rasulullah ﷺ bersabda: ***“Barangsiapa yang memaksakan dirinya untuk bersabar maka ﷻ Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan kesabaran”*** (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadist diatas adalah konsep *“Push to the Limit”* yang telah terlebih dahulu ada dari Islam.

Imam Mujahid mengatakan *“Pada awalnya kita belajar, hati kita kosong, tetapi setelah beberapa lama dengan penuh kesabaran maka kita merasakan kelezatan ilmu”*

Kaidah menyebutkan: Sesungguhnya kelezatan ilmu itu jauh diatas kelezatan kekuasaan. Padahal kenikmatan dunia yang paling tinggi adalah kekuasaan.

Rasulullah ﷺ bersabda: ***“Tidaklah 2 serigala yang lapar dan dilepas ke sekawanan domba tidak lebih rusak daripada merusaknya ambisi seseorang untuk mendapatkan harta dan kekuasaan atau kemuliaan di dalam agamanya”*** (HR. Ahmad, Tarmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban)

HR. Imam Ahmad bahwa dahulu Rasulullah ﷺ pernah diminta untuk memilih apakah menjadi raja sekaligus nabi atau hamba ﷻ sekaligus Rasul. Nabi ﷺ memilih untuk tetap menjadi hamba ﷻ sekaligus Rasul. Ini bukti bahwa kenikmatan ilmu diatas kenikmatan kekuasaan.

Imam Abu Ja'far An Nasafi pernah bercerita bahwa pada saat melalui malam dengan sedih karena pikirannya yang lagi buntu karena banyak masalah, kemudian beliau teringat dengan kajiannya pada mashab Imam Hanafi bahwa beliau merasakan kenikmatan ilmu itu membuat beliau merasakan kenikmatan lezatnya ilmu. Kenikmatan para raja itu tidak ada apa-apanya.

Berkata Nadhru Ibnu Sumaili: *“Seseorang tidak akan merasakan lezatnya ilmu sampai dia lapar dan dia lupa saat dia lapar”*.

Berkata Ibnu Qayyim dalam Raudhah Almuhibbin: *“Orang yang jatuh cinta kepada ilmu lebih dalam cintanya daripada orang yang jatuh cinta pada pasangannya. Banyak diantara mereka tidak tertarik dengan kecantikan atau ketampanan manusia.”*

XX. Menjaga waktu Dalam Dunia Ilmu.

Apabila ilmu adalah hal termulia yang kita cari, dan umur itu bagaikan tergulung seperti kulit, (umur itu ada batasanya), maka inti dari akal sehat adalah kita harus menjaga waktu, takut kehilangan waktu tanpa ada manfaatnya.

Dan pertanyaan pada hari kiamat tentang waktu membuat kita semua harus ketat dalam menjaga waktu.

Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu AlQathir: Seyogyanya seorang manusia mengetahui kedudukan dari waktunya dan kemuliaannya. Dan jangan sekali-sekali dia menyia-nyiakan satu saat saja dari waktu.

Berkata Muhammad Ibnu 'Abdi AlBaqi AlBazzaz: Aku tidak pernah menyia-nyiakan sesaat dari umurku untuk hal yang sia-sia dan permainan.

Berkata Abu Al-Wafa' Ibnu Aqil yang menulis kitab Alfunun (800 jilid): Tidak halal bagi diriku menyia-nyiakan sesaat dari umurku.

Ahmad Ibnu Sulaiman Al-Bulqoosiy Saking takutnya kehilangan waktu, beliau makan sambil dibacakan kitab. Bahkan sebagian ulama dibacakan pada mereka saat sedang di kamar mandi.

Kakek Imam Ibnu Taimiyah: Jika beliau ingin masuk kamar mandi, beliau meminta dibacakan buku dan meminta dikeraskan suara.

Berikut ini adalah diantara contoh bagaimana para ulama mengatur waktu yang sangat optimal dalam belajar, mengajar, membaca dan membuat karya tulis. Serta banyaknya guru-guru mereka, dan banyaknya mereka mendengar dan membaca dihadapan guru-guru mereka.

- Imam Nawawi, beliau membaca setiap hari 12 sesi dihadapan guru-guru beliau.
- Imam Saukani setiap hari belajar 13 sesi.
- Imam Arba Muhammad Al-Alusi mengajar setiap hari 24 sesi /dars.
- Muhammad Bin Abu Bakr Ibnu Jama'ah, beliau belajar mengajar 50 sesi dalam sehari.
- Ibnu Tabban, salah satu ulama Malikiyah: Beliau mempelajari Kitab AlMudawwanah (buku fiqih madzab malikiyah) sampai seribu kali, diulang-ulang terus.
- Imam Ghalib ibnu Abdurrahman Al Makrufi, mengulang kitab Shahih Bukhari tujuh ratus kali.
- Imam Ahmad Ibnu 'Abdi Addaim Almaqdisi dan juga Ibnu Jauzi : Mereka menulis dengan tangan mereka sendiri seribu jilid.
- Imam Ibnu Jauzi, beliau membaca dua ribu jilid kitab.
- Imam Abu Sa'ad Assam'ani, beliau mempunyai 7000 guru.
- Imam Abdul Malik Ibnu Habib (ulama Andalus), beliau mempunya seribu karya tulis.

Nasehat dari Ibnu Hubairoh: Waktu adalah yang paling berharga yang harus dijaga. Dan saya melihat yang paling mudah lepas dalam hidup dan disia-siakan adalah waktu.